

# DINASTI POLITIK MBAH SAITUN (Studi pada Kepala Desa Manduro Tahun 1990-2021 Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang)

Eliza Novita Sari<sup>1</sup>, Mutmainnah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo

E-mail : novitaeliza9922@gmail.com

***Abstract** – This study aims to explain how the political dynasty of the descendants Mbah Saitun used Mbah Saitun's charisma and cooperated with chroniclers called clientalism practices in order to gain power and position. This study uses the concept of Donald V. Kurtz's thought, namely the theory of dynastic politics which was supported by the concept of clientalism as the basis for analyzing data finding. Researchers used qualitative research method and case study approach. As well as in the process of collecting data using non-participant observation method and unstructured interview in order to obtain informations that were in accordance with the actual conditions. The results showed that there was an elite group in Manduro Village who controlled the Manduro Village government and was occupied by the descendants of Mbah Saitun who used the story of Mbah Saitun's good image during his lifetime. In addition, the elite group cooperates with formal and informal figures, namely village officials and elders of Manduro Village to perpetuate the power of Mbah Saitun's descendants.*

*Keywords : Politic dynasty, elite group, clientalism.*

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana diasti keturunan Mbah Saitun yang memanfaatkan kharisma Mbah Saitun dan bekerja sama dengan kroni-krony yang disebut dengan praktik klientalisme demi saling mendapatkan kekuasaan dan jabatan. Penelitian ini menggunakan konsep pemikiran Donald V. Kurtz yaitu teori politik dinasti yang didukung konsep klientalisme untuk dasar analisis temuan data. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Serta dalam proses pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan dan wawancara tidak terstruktur agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat sebuah kelompok elit di Desa Manduro yang menguasai pemerintahan Desa Manduro dan diduduki oleh keturunan Mbah Saitun dengan memelihara cerita baik Mbah Saitun semasa hidupnya. Selain itu kelompok elit

tersebut bekerja sama dengan tokoh formal dan informal yaitu perangkat desa dan sesepuh Desa Manduro demi melanggengkan kekuasaan keturunan Mbah Saitun.

Kata Kunci : Dinasti politik, kelompok elit, klientalisme.

## I. PENDAHULUAN

Dinasti politik merupakan strategi politik untuk menjaga atau mempertahankan kekuasaan dengan cara mewariskan kekuasaan kepada orang yang merupakan anggota keluarganya. Dinasti politik didasari oleh dua hal yaitu macetnya kaderisasi dalam menjaring pemimpin yang berkualitas dan konteks masyarakat yang menjaga adanya kondisi status quo di daerah yang dikuasai dengan cara mendorong anggota keluarga untuk menggantikan pertahanan. Dinasti politik merupakan akses negatif yang menjadikan demokrasi terbajak yang kemudian memicu kalangan kerabat menjadi elit (Effendi, 2018: 234). Sikap pro dan kontra terhadap kemunculan dinasti politik sangat erat kaitannya dengan budaya politik yang berkembang di masyarakat. Budaya politik sendiri erat kaitannya dengan preferensi kekuasaan yang dibangun. Preferensi juga berkaitan dengan perilaku kecenderungan memprioritaskan berdasarkan sumber informasi yang ditangkap baik rasional maupun tradisional (Garson, 2002: 4).

Untuk membentuk sebuah pemerintah yang maju, maka diperlukan pemimpin yang tegas dan memberi contoh yang baik kepada masyarakatnya. dimulai dari pemerintahan desa atau kelurahan yang merupakan pemerintahan bagian paling dasar. Untuk itu, masyarakat harus dapat memilih kepala desa yang nantinya akan menjadi pemimpin yang baik dan dapat mengendalikan pembangunan desa yang dipilih melalui pilkades. Namun pilkades tidak selalu berjalan dengan baik karena sifat apatis masyarakat

desa yang dimanfaatkan beberapa pihak untuk mendominasi kekuasaan (Faisol: 2018: 1-2). Fenomena tersebut banyak terjadi di Indonesia, salah satunya di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Sejak tahun 1963 sampai saat ini, seseorang yang menjabat sebagai Kepala Desa Manduro tidak lepas dari keluarga kepala desa sebelumnya dimulai dari ayah, kakak, dan adik. Namun pada penelitian ini akan terfokus pada pewarisan kekuasaan tahun 1990 sampai 2021. Berdasarkan penjelasan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana praktik dinasti politik Mbah Saitun di Desa Manduro tahun 1990-2021.

## II. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Data kualitatif berarti menarik sebuah makna dari data mentah yang didapatkan peneliti menjadi sebuah data interpretasi dari peneliti yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya (Moleong, 2016: 8). Metode ini digunakan peneliti untuk menjelaskan kasus secara mendalam melalui proses pengumpulan data yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus yang merupakan pendekatan yang dilakukan secara mendalam atau rinci tentang latar belakang keadaan yang sedang terjadi pada individu, kelompok atau komunitas, lembaga, dan masyarakat (Suryabrata, 2002: 22). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin melihat unsur keunikan sebuah kasus yaitu dinasti politik Mbah Saitun di Desa Manduro. Sedangkan dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dengan memanfaatkan hampir seluruh panca indera, wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data yang mendalam tanpa memiliki batasan, dan penggunaan dokumentasi untuk mendukung keakuratan data.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah desa cukup berpengaruh besar bagi masyarakat karena berhubungan langsung dengan masyarakat dan bertugas menampung aspirasi masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa. Untuk membentuk pemerintahan yang maju, maka diperlukan pemimpin yang baik dalam segala bidang

melaui proses pemilihan kepala desa (Antov & Cederroth, 2001: 108). Di Desa Manduro, demokrasi tidak berjalan semestinya, selama kurang lebih 58 tahun Desa Manduro dipimpin oleh satu keturunan yaitu keturunan Mbah Saitun. Kuatnya keturunan Mbah Saitun dalam mempertahankan kekuasaannya membuat tingkat partisipasi masyarakat Desa Manduro untuk turut serta dalam pemerintahan desa sangat rendah. Karena sekedar memandang kharisma dari keturunan Mbah Saitun tidak menjadikan Manduro sebagai desa yang baik. Kurang baiknya infrastruktur terutama akses mobilitas masyarakat Desa Manduro terlihat jelas pada jalan yang bergeronjal, miring, dan sulit dilalui kendaraan roda 4. Menurut pengakuan warga, aktivitas perbaikan infrastruktur jarang sekali dilakukan pada saat pemerintahan Pak Jamilun, terdapat beberapa warga yang ingin mengutarakan keluhan kesahannya mengenai infrastruktur yang kurang layak di Desa Manduro namun aspirasi masyarakat tersebut tertahan karena kurangnya dukungan dari berbagai pihak baik sesama masyarakat maupun pihak pemerintah desa. Untuk itu terdapat penurunan kualitas kepemimpinan antara Pak Rakib selaku kakak Pak Jamilun sekaligus mantan Kepala Desa Manduro tahun 1990-2004.

Dalam membentuk kekuasaan sebagai elit politik, kesempatan untuk dapat menguasai Desa Manduro dimulai saat Mbah Saitun menjabat sebagai Kepala Desa Manduro, sedangkan Pak Rakib aktif berpartisipasi dalam pemerintahan dan organisasi di Desa Manduro. Selain menunjukkan kemampuannya dalam pemerintahan desa, Pak Rakib juga memanfaatkan statusnya sebagai keturunan Mbah Saitun yang dikenal memiliki citra baik pada saat menjabat sebagai kepala desa dan dikenal memiliki kemampuan supranatural dengan keahlian menyembuhkan penyakit yang tidak terbedakan medis sehingga mendapatkan julukan dukun dalam kehidupannya. Selain itu, legenda bahwa keturunan Mbah Saitun merupakan keturunan Arya Wiraraja juga menjadi daya tarik masyarakat terhadap keturunan Mbah Saitun. Dengan beberapa modal tersebut, keturunan Mbah Saitun berhasil menduduki posisi sebagai kelompok elit di Desa Manduro. Kelompok elit tersebut akan terus bertahan dengan dikeramatkan makam Mbah Saitun dan mempertahankan cerita baik Mbah Saitun menjadi sebuah legenda. Sikap elit politik tersebut mematikan gairah partisipasi masyarakat Desa

Manduro dalam pemerintahan desa seperti yang dijalankan dalam pemerintahan masa Orde Baru.

Berkaitan dengan suksesnya politik dinasti di Desa Manduro, tokoh formal dan informal menjadi perantara antara kelompok elit dengan masyarakat dalam memenangkan pemilihan kepala desa. Tokoh formal dan informal bersama-sama dengan kelompok elit tentunya memperhatikan keturunan mana yang akan dicalonkan sebagai kepala desa selanjutnya. Adanya campur tangan pihak perangkat desa sebagai tokoh formal dalam mendorong salah satu keturunan Mbah Saitun mencalonkan sebagai kepala desa, sedangkan tokoh informal yaitu sesepuh Desa Manduro menentukan ahli waris kekuasaan berdasarkan garis keturunan laki-laki. Sebagai kelompok elit, keturunan Mbah Saitun, tokoh formal, dan tokoh informal saling melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat Desa Manduro melalui hal-hal supranatural, wacana, dan legenda. Dalam dinasti politik, pembentukan familisme didasari oleh tiga hal yaitu figur keturunan Mbah Saitun yang harus sesuai dengan keinginan masyarakat, klijentalisme antara keturunan Mbah Saitun dengan pihak-pihak yang membantu melanggengkan kekuasaannya dengan saling mengharapkan keuntungan, dan tribalisme yang selalu dipertahankan masyarakat Desa Manduro yang dikarenakan masyarakat memiliki sifat kolot dan menutup diri dari hal-hal yang bersifat rasional.

Praktik klijentalisme dalam dinasti politik di Desa Manduro ditemukan melalui proses pertukaran antara calon kepala desa dengan calon perangkat desa. Untuk mendapatkan bantuan dari warga yang memiliki pengaruh cukup besar di Desa Manduro, terjadi pertukaran yaitu pemberian jabatan bagi masyarakat tersebut dalam pemerintahan Desa Manduro dengan memberikan beberapa uang kepada calon kepala desa yang ingin mendapatkan bantuan dalam mempengaruhi masyarakat Desa Manduro pada saat pilkades.

Dinasti politik di Desa Manduro termasuk pada varian *quansi-politik* yang didasari oleh rasa kasih sayang dan solidaritas dari anggota keluarga dan struktur kekuasaan karena masyarakatnya yang menjaga kebudayaan yang mereka miliki dan hanya mempercayai keturunan Mbah Saitun yang dapat memimpin Desa Manduro dengan baik beserta kebudayaannya. Karena itu, kaderisasi dalam pemerintahan Desa Manduro hanya sebatas

keturunan Mbah Saitun. Pemilihan kepala desa seolah-olah dibuka untuk seluruh masyarakat, namun kenyataannya sesepuh, perangkat desa, dan kelompok elit menutup peluang bagi masyarakat lain untuk memenangkan pilkades.

Adanya praktik dinasti politik menunjukkan masih bertahannya akar feodalisme dan tradisi monarki di Desa Manduro. Patuhnya masyarakat Desa Manduro kepala orang tua dan sesepuh mereka membuat warisan feodalisme atas kepercayaan terhadap keturunan Mbah Saitun semakin kuat dan sulit dihilangkan. Semakin kuat kelompok elit memperhatikan kedudukannya maka semakin bertahan pula warisan feodalisme di Desa Manduro, sehingga kedua hal tersebut akan membuat dinasti politik di Manduro terus berlanjut. Warisan ini mungkin akan terkikis jika Desa Manduro telah ditinggali oleh masyarakat-masyarakat generasi baru yang sudah berpendidikan dan tidak terpengaruh para sesepuh.

#### IV. SIMPULAN

Keturunan Mbah Saitun menduduki posisi sebagai kelompok elit yang menguasai pemerintahan Desa Manduro dengan memanfaatkan cerita citra baik Mbah Saitun yang dikenal sebagai Mantan Kepala Desa Manduro tahun 1963-1990 sekaligus sesepuh masyarakat Desa Manduro yang memiliki kemampuan supranatural sehingga mendapat julukan dukun. Cerita tersebut sengaja dipelihara oleh kelompok elit sebagai sebuah legenda untuk melanggengkan kekuasaannya. Warisan feodalisme di Desa Manduro yaitu sistem sosial politik yang memberikan kesempatan yang besar kepada keluarga Mbah Saitun yang dipercaya memiliki garis keturunan dengan Arya Wiraraja. Namun Warisan ini mungkin akan terkikis jika Desa Manduro telah ditinggali oleh masyarakat-masyarakat generasi baru yang sudah berpendidikan dan tidak terpengaruh para sesepuh.

**REFERENSI**

- Anlov, H., & Cederroth, S. (2001). *Kepemimpinan Jawa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Effendi, W. R. (2018). Dinasti Politik dalam Pemerintahan Lokal Studi Kasus Dinasti Kota Banten. *Jurnal Trias Politika Volume 2 Nomor 2 Oktober 2018: 233-247*.
- Faisol. (2018). Peran Kekerabatan dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Bungurasih 2016. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Garzon, A. (2002). "Familism." Halaman 1-4, dalam *International Encyclopedia of Marriage an Family*, diedit oleh En J. Ponzetti. New York: MacMillan dalam Raharjo Djati Warsito.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.